

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan sarana interaksi sehari-hari dalam masyarakat. Baik interaksi individu maupun kelompok. Setiap orang membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Proses interaksi ini dapat terjadi jika mereka saling memahami dan saling mengerti maksud, tujuan, dan sasaran yang ingin dicapai. Bahasa sangat penting untuk dipahami setiap orang. Penggunaan bahasa memungkinkan orang mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Dan mereka dapat memahami dan berempati terhadap simbol-simbol orang lain. (Sugiarti and Fitriani 2020).

Dalam bidang pendidikan di Indonesia, peran pendidikan harus sejalan dengan tuntutan internasional. Bahasa Inggris merupakan bahasa global dan kini telah menjadi bahasa kedua dan tidak kalah pentingnya dengan Bahasa Indonesia. Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran tambahan yang dipelajari anak-anak di sekolah. Oleh karena itu, generasi muda perlu lebih meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris baik dari aspek *listening* (mendengarkan), *speaking* (berbicara), *reading* (membaca), dan *writing* (menulis) karena seluruh kegiatan maupun akses untuk menggunakan teknologi modern menggunakan bahasa pengantar ini. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam bidang bahasa yakni Bahasa Inggris,

kita membutuhkan proses pembelajaran, dimana salah satunya adalah dengan penerjemahan Bahasa Inggris. Penerjemahan adalah kegiatan menerjemahkan suatu bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan makna yang sepadan.

Menurut Newmark dalam (Gunawan Tambunsaribu and Yusniaty Galingging 2021) Penerjemahan adalah menerjemahkan arti suatu teks ke dalam bahasa lain sebagaimana dimaksud oleh penulis teks tersebut. *...it is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text* (Peter, 1988). Dari kalimat diatas dapat disimpulkan bahwa penerjemah harus dapat mengarahkan arti dan pesan yang terkandung dari hasil terjemahannya sepadan dengan bahasa sasaran dan dengan detail untuk dapat memahami pesan atau isi yang ditulis. Penerjemahan juga merupakan wujud kreativitas seseorang dalam berpikir yang diungkapkan secara verbal maupun non verbal. Kreativitas dalam penerjemahan tidak dapat terbentuk tanpa melalui suatu proses, dan proses tersebut dapat berupa pengalaman atau pendidikan.

Dalam upaya melihat kemampuan menerjemahkan Bahasa Inggris pada siswa yang mengembangkan Pelajaran Bahasa Inggris agar siswa memiliki kompetensi yang memadai. Salah satu kemampuan siswa khususnya pada anak berkebutuhan khusus di SMA Islamic Green School adalah kemampuan menerjemahkan. Kegiatan penerjemahan ini menjadi hal yang sangat penting dalam konteks era globalisasi. Oleh sebab itu, disarankan bukan hanya pada siswa normal, tetapi juga pada anak berkebutuhan khusus. Keterampilan penerjemahan jelas sangat penting bagi mereka saat berada dilingkungan Masyarakat.

Penerjemahan erat kaitannya dengan faktor kognitif, yaitu kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual, Namun pada anak berkebutuhan khusus, mereka mengalami permasalahan perkembangan dan kelainan yang dialami anak, ditandai dengan kemampuan fisik, emosional, dan intelektual yang lebih rendah atau lebih tinggi dibandingkan dengan anak lainnya, mereka seringkali tidak dapat menyelaraskan diri mereka dalam proses pembelajaran (Suharsih 2024). Hal tersebut menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam menerjemahkan Bahasa Inggris. Untuk itu, proses menerjemahkan Bahasa Inggris pada anak berkebutuhan khusus, ditekankan bukan anak harus mampu berbahasa Inggris, melainkan sebagai upaya ekstra untuk mengenalkan kosa kata baru Puspitarini and Budiyanto (2016). Penerjemahan Bahasa Inggris telah diajarkan secara sederhana di SMA Islamic Green School. Mata pelajaran Bahasa Inggris juga dilaksanakan karena anak berkebutuhan khusus juga memiliki kesempatan dan tempat memperoleh pendidikan dan pembelajaran yang layak,

SMA Islamic Green School di Bekasi, Jawa Barat, merupakan salah satu sekolah inklusif yang menerima siswa dengan berbagai kebutuhan khusus. Pendidikan termasuk pendekatan pendidikan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan teman sebaya mereka yang berkembang secara normal. Siswa pada SMA Islamic Green School berjumlah 58 siswa, yaitu terdapat 40 Siswa normal dan 18 siswa berkebutuhan khusus, termasuk anak Tunanetra, Tunagrahita seperti *Down Sindrom*, *ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*, dan *Autisme*.

Berdasarkan hasil observasi yang telah saya lakukan pada bulan Juli 2023 di SMA Islamic Geen School, saya menemukan siswa Autisme berinisial A berada di kelas X. Siswa termasuk autis yang mempunyai ciri-ciri autis ringan. Anak-anak pada kategori ini masih dapat bertatap muka, ekspresi wajahnya tidak begitu datar, dan masih memungkinkan untuk bercanda. Adapun dalam perkembangan penerjemahan Bahasa Inggris yang dimiliki oleh siswa cenderung lambat dalam pengucapan kalimat, kemudian sering tertukar pada penggunaan kata ganti. Dalam kemampuan berbahasa Indonesia, ia dapat berbicara menggunakan kalimat pendek dengan kosakata sederhana, namun kosakatanya terbatas dan ucapannya sulit dipahami.

Dalam kemampuan menerjemahkan Bahasa Inggris pada siswa masih terkesan sulit dan membingungkan ketika menerima perintah dari guru untuk mengatakan atau menjawab dalam Bahasa Inggris. Siswa banyak melakukan kesalahan ketika mengucapkan kosakata dalam kalimat, dan juga siswa masih bingung terkait arti yang diucapkan dalam Bahasa Inggris.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Menerjemahkan Bahasa Inggris Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMA Islamic Green School”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, saya perlu untuk melakukan penelitian mengenai kemampuan menerjemahkan Bahasa Inggris di sekolah inklusif, terutama pada anak berkebutuhan khusus yang menghadapi kesulitan dalam berbahasa, terlebih apabila anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan pada kemampuannya. Maka dapat dikemukakan identifikasi masalah dalam

penelitian ini yaitu Bagaimana kemampuan menerjemahkan Bahasa Inggris pada anak berkebutuhan khusus di SMA Islamic Green School?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kemampuan menerjemahkan Bahasa Inggris pada anak berkebutuhan khusus di SMA Islamic Green School.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian dan setelah penelitian maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mendeskripsikan kemampuan menerjemahkan Bahasa Inggris pada anak berkebutuhan khusus di SMA Islamic Green School.

b. Bagi guru

Penelitian ini bagi guru diharapkan menjadi bahan rujukan dan mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Bahasa Inggris selanjutnya.

c. Bagi orangtua

Diharapkan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, untuk selalu memperhatikan dan memotivasi anak dalam belajar karena seorang anak berkebutuhan khusus tidak membuat mereka gagal dalam pendidikan yang bersekolah di sekolah biasa.

1.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, saya akan mendeskripsikan kemampuan menerjemahkan Bahasa Inggris pada anak berkebutuhan khusus melalui lembar soal dalam bentuk Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Kemudian, saya memberikan kepada siswa untuk diterjemahkan dalam bentuk tulisan agar saya mengetahui tingkat kemampuan menerjemahkan Bahasa Inggris pada anak berkebutuhan khusus tersebut. Dalam penelitian yang saya lakukan, untuk mengetahui hambatan dalam menerjemahkan Bahasa Inggris pada anak berkebutuhan khusus, saya melakukan wawancara dengan guru Bahasa Inggris yang berada di SMA Islamic Green School terkait dengan perkembangan masing-masing siswa. Kemudian pada penelitian ini, saya menggunakan beberapa teori untuk menganalisis dan mendeskripsikan data yang telah saya kumpulkan.

Beberapa teori tersebut terdapat teori yang dianggap sebagai teori utama dan teori pendukung. Pada teori utama saya menggunakan teori Larson (2008), yaitu terdapat tiga langkah dalam proses penerjemahan. Pertama, memahami materi sumber dalam bahasa, kedua menerjemahkan pemahaman ke dalam bahasa, dan ketiga mengungkapkan pemahaman dalam materi bahasa sasaran (Bsa) yang umumnya sebanding.

Sedangkan pada teori pendukung dari Machali (2012) seorang pakar penerjemah, menyatakan lima alat intelektual yang harus dimiliki seorang penerjemah, yaitu keterampilan Bahasa sumber yang baik, keterampilan bahasa sasaran yang baik, pengetahuan inti masalah yang diterjemahkan, pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Kemudian yang kedua teori pendukung pada

penelitian Dyah Nugrahaeni, Eko Purwanto, and Khotimah (2020) yaitu terdapat gangguan bahasa pada anak berkebutuhan khusus diakibatkan oleh berbagai sebab seperti keterbelakangan mental, gangguan pendengaran, dan gangguan berbicara seperti, kesulitan berbicara dan kesalahan dalam mengucapkan atau membentuk kata. Hal ini menyebabkan hambatan pada proses menerjemahkan.